

semua warga dalam pengelolaan desa wisata. Salah satu caranya melalui seni tradisi. Warga dapat mengisi acara dalam kegiatan kesenian. Hal ini menambah nilai bagi desa wisata sebagai sebuah gambaran masyarakat Indonesia.

PENUTUP

Beberapa desa wisata berkembang banyak seni tradisi yang berupa seni tari, seni musik (karawitan), seni pewayangan, budaya dolanan anak, dan adat tradisi.masing-masing memiliki jenis yang bervariasi. Seni tradisi di desa wisata disajikan secara sederhana dan belum disentuh dengan estetika yang bagus. Seni yang ada masih bersifat turun temurun. Penyajian seni didasarkan atas permintaan pengunjung, namun ada juga yang atas inisiatif pengelola desa wisata sendiri. Seni tradisional di desa wisata dimanfaatkan secara utama adalah sebagai pemikat bagi para pengunjungnya. Selain itu seni tradisional dimanfaatkan sebagai ajang penyambutan, hiburan, pengenalan budaya, regenerasi pegiat seni, dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2000, "Potensi dan Prospek Pengembangan Desa Wisata di DI Yogyakarta", makalah dalam Pembinaan Bagi Pengelola Objek Wisata se DIY, diselenggarakan Dinas Pariwisata Yogyakarta.
- 25 *Ragam Kesenian Tradisional Nyaris Punah*. 2009. Didownload dari [http://Melayu On Line.com](http://MelayuOnLine.com) pada 15 Maret 2010.
- Makalah online didownload pada 28 Februari 2010 dari <http://yuswa87.wordpress.com/>
- Smith & Eadington., 1992., *Tourism and Alternatives*. University of Pennsylvania Press. Philadelphia.
- Soedarsono, R.M. 1990. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dan Pariwisata Di Daerah Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wuradji. 2006. *Panduan Penelitian Survei*. Universitas Negeri Yogyakarta: Lemlit UNY.

TIGA DUNIA DALAM KAIN DODOT PENARI BEDOYO KETAWANG

Pujiyanto

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract

The motifs found in Dodot Batik are taken from natural elements such as birds, four-legged animals, snakes, flowers, butterflies, buildings, boats, corals, etc. Those motifs (Alas-alasan motif) can be classified into three groups based on the natural areas to which they belong. Birds, butterflies, and the other things similar are regarded as the rulers of the upper nature, the place that belongs to Gods. Four-legged animals, flowers, etc. represents the middle nature, the place where human beings live. Meanwhile, snakes, boats, etc. represent the lower nature, in which those who have a bad life live. The three natural areas previously mentioned are intended to remind human beings that they should remember God The Almighty, and they have to live their lives in surrender. If they live their lives in a wrong way, they would eventually find sorrow. Thus, in order to achieve a happy and peaceful life they have to remember God as well as to respect and appreciate each other. By doing all these, they will be united with God, which is exactly like what is presented in *Alas-alasan* motifs in the clothes worn by *Bedoyo Ketawang* Dancers.

Keywords: Dodot Batik, Bedoyo Ketawang Dance, visual and spiritual beauty

PENDAHULUAN

Tari Bedoyo Ketawang merupakan hasil produk kesenian keraton Surakarta sebagai sumber seni budaya Jawa. Budaya bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah-laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan cirri anggota masyarakat tertentu (Cohen.1983:49). Kebudayaan antara lain berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dai budi pekerti itu (Koentjaraningrat.1987:9). Malinowski berpendapat bahwa, kebudayaan pada prinsipnya mendasar kepada sistem kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas, misalnya guna memenuhi kebutuhan manusia akan *keselamatan*

menimbulkan kebudayaan berupa *perlindungan*, yaitu seperangkat budaya dalam bentuk tertentu semisal lembaga kemasyarakatan (Sutrisno.1983:9).

Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, budaya merupakan segala gagasan atau karya yang menunjukkan suatu tingkah laku atau kepercayaan yang diembal dalam suatu kelompok orang atau masyarakat dengan harapan supaya mendapat ketentraman jiwa dan keselamatan, seperti budaya yang ada di Keraton Surakarta.

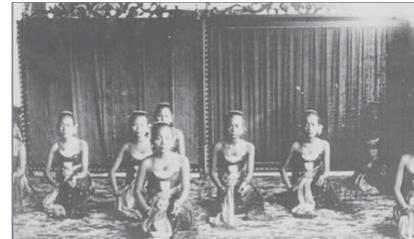
Keraton Surakarta merupakan sumber atau pusat kebudayaan Jawa Tengah khususnya Surakarta. Segala bentuk dan aturan yang ada di Keraton berdasarkan pengolahan budi, yaitu secara lahir dan batin. Hasil dari pengolahan budi disebut budaya (Yosodipuro.1994:4). Kebudayaan Jawa (Keraton) mempunyai kekhasan, karena senantiasa memuat dan mengandung empat unsur yaitu; (1) *Gegebengan* (keyakinan), (2) *Kawruh* (pengetahuan baik fisik maupun non fisik, mengenal alam seisinya), (3) *Ngelmu* (keterampilan yang bersifat mendayagunakan kawruh agar memberikan makna kepada alam seisinya), dan (4) Adanya *Simbol-simbol* peragaan lahiriah sebagai rangkuman dari Gegebengan, Kawruh, Ngelmu (misalnya, di dalam upacara sakral yang senantiasa diwarnai kehidupan dalam budaya Jawa) (Cahyono dalam Suara Merdeka. 13 Februari 1997:X).

Jadi budaya yang ada di keraton Surakarta yaitu mencakup pakarti lahiriyah dan batiniyah. Pakarti lahiriyah yang mengandung tuntunan, yaitu manusia hidup dalam tingkah laku dan ucapannya selalu tidak menyimpang dari budi luhur. Pakarti batiniyah, yaitu cara mendekati diri kepada Tuhan seperti meditasi dan semedi. Tentang pakarti, manusia diingatkan agar selalu berpegang pada sifat merendah dengan menghindari sifat *adigang*, *adigung*, dan *adiguno* (dari P.B.IV). Apabila manusia tidak ingat tentu akan mendekati rasa pertentangan, malahan menjadikan sifat kecongkakan. Hal ini memberi tuntunan, bahwa bila merasa dirinya bagus jangan sampai *gumagus*, bila cantik atau ayu jangan sampai *kemayu*. Maka budaya Keraton Surakarta merupakan tuntunan hidup yang selalu mendekati diri dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Susuhunan Pakubuwono IX, bahwa budaya Keraton merupakan pengolahan budi, maka jika *diuri-uri* (dijaga dan dipelihara dengan baik) akan mendapatkan keberkahan, tetapi bila disia-siakan akan tumbuh atau tampak kejelekannya (Yosodipuro.1987:13).

Keraton terdapat banyak hasil budaya, seperti; gamelan, gending, tembang, tarian, ketoprak, wayang, pusaka, sastra, pranatan, upacara, keris, motif batik, dan lain-lain. Hasil budaya yang berupa seni tersebut diciptakan oleh pujangga-pujangga keraton seperti; Pakubuwono IV yang mewariskan kesenian seperti tari *bedhoyo ketawang*.

TARI BEDHOYO KETAWANG

Tari bedhoyo ditampilkan setahun sekali bila raja keraton kasunanan *jumenengan dalem* (ulang tahun kenaikan tahta). Bedhoyo dari keraton Kasunanan bernama bedhoyo ketawang (tawang: langit), tari persembahan bertahta tinggi yang diperuntukkan Ratu Pantai Selatan. Tari bedhoyo ketawang melambangkan janji kesanggupan *ingkang sinuwun* Sultan Agung dengan Ratu Kidul Kenconosari untuk dijadikan isteri sampai keturunannya yang memiliki tahta kerajaan. Tari bedhoyo ketawang sudah ada sebelum masa Susuhunan Pakubuwono X yang ditarikan sembilan gadis cantik yang tidak menstruasi, sebagai penjaga kesucian pada tari ini. Kesembilan penari kesemuanya memakai dodot sutera dengan motif alas-alasan berwarna emas (*prada*) latar hijau.



Gambar:
Motif Alas-alasan yang dipakai Penari Bedhoyo Ketawang pada Kanjeng Susuhunan Pakubuwono X pada acara Jumenengan Dalem 1895. Sumber: Rekso Pustoko Kadipaten Mangkunegaran.



Gambar:
Motif Alas-alasan yang dipakai Penari Bedhoyo Ketawang pada Kanjeng Susuhunan Pakubuwono XII pada acara Jumenengan Dalem 1995. Sumber: Mas Gendut Keraton Kasunanan.

BATIK DODOT BANGUN TULAK

Kain dodot adalah kain yang lebarnya sama dengan kain Kampuh. Perbedaan pada kain ini adalah terletak pada motif dan warna. Motif yang ditampilkan adalah alas-alasan yang digambar dengan kuning emas (*prada*) di atas dasaran kain berwarna hijau. Jenis kain ini sering dipakai untuk menari bedhoyo pada *jumenengan* raja atau upacara *alit dalem* yaitu *mantenan dalem*. Pengaplikasian warna hijau pada kain dodot dikarenakan pertimbangan magis, karena warna tersebut merupakan kesenangan Ratu Pantai Selatan. Warna hijau

menyebabkan kemakmuran. Makmur artinya tidak memamerkan kekayaan hartanya, tetapi kaya kepandaian dan kaya kebatinan, seperti membuat rasa



Gambar:
Motif Alas-alasan yang yang ditata rapi yang menyebar di permukaan kain batik Bedoyo Ketawang
Sumber: Sulyom. 1979: 270

dengan bentuk yang sebenarnya, seperti jago dan ayam betina, kupu dengan kumbang, harimau dan kuda, dan sebagainya. Motif alas-alasan menekankan padaobyek binatang, sehingga bentuk yang ditampilkan banyak mengarah ke unsur binatang dengan penempatan yang ditata rapi kearah vertikal maupun horisontal dengan jarak yang sama. Untuk memberi kesan tidak monoton, maka dalam penempatannya, peran tumbuh-tumbuhan sangat dibutuhkan sebagai pengisi ruang kosong dan sebagai penghubung pada tiap-tiap bentuk objek.

Ornamen Berdasarkan Wilayah Alam

Motif alas-alasan menggambarkan keadaan hutan atau alam seisinya yang melambangkan keadaan alam yang baik dan yang buruk (Nagoro.1988:11). Namun menurut Suryanto Sastroatmodjo (1993:47) menyatakan bahwa alas-alasan berarti hewan yang dianggap sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran. Bila motif Alas-alasan diperhatikan secara teliti secara mendalam maka tampak adanya hewan yang merusak tanaman atau hewan pemangsa lainnya seperti serangga dan macan. Adapun hewan yang tidak merusak tanaman seperti kupu-kupu, ular, dan sebagainya. Berbagai sifat hewan tersebut mengartikan adanya kehidupan di alam ini. Manusia hidup untuk menuju kemakmuran dan ketentrangan tentunya terdapat berbagai halangan dan rintangan. Motif alas-alasan dalam penerapannya tidak terdapat pada semua jenis kain batik, tetapi hanya pada dodot *bangun-tulak* dengan kombinasi pradan emas. Jenis batik ini sering digunakan para raja untuk upacara-upacara agung, pengantin agung, dan tari bedhoyo.

Susanto (1973:235-237) dan Veldhuisen (1988:28), menyatakan bahwa ornamen-ornamen yang biasa ditampilkan ke dalam motif semen, sawat, dan motif alas-alasan adalah: (1) Sawat atau garuda, melambangkan matahari atau tatasurya, kesaktian, dan keperkasaan, (2) Meru merupakan tempat dewa melambangkan

kehidupan dan kesuburan, (3) Pohon hayat, melambangkan kehidupan, (4) Lidah api melambangkan api, kesaktian, dan bakti, (5) Burung melambangkan umur panjang, (6) Binatang berkaki empat melambangkan umur panjang, (7) Kapal melambangkan cobaan, (8) Dampar atau tahta melambangkan keramat, tempat raja, (9) Pusaka melambangkan wahyu, kegembiraan, dan ketenangan, (10) Naga melambangkan kesaktian dan kesuburan, dan (11) Kupu-kupu melambangkan keahlgiaan dan kemujuran.

Menurut Wiyoso Yudhoseputro (1983:93), menyatakan bahwa motif yang sering digunakan di dalam batik mempunyai lambang tertentu, seperti: (1) Meru melambangkan tanah, bumi atau gunung tempat para dewa, (2) Lidah api melambangkan api, dewa api, lambang yang sakral, (3) Barito melambangkan air, dan lidah juga binatang-binatang hidup di air, misalnya ikan, gurami, siput dan lain-lain, (4) Burung melambangkan alam atas atau udara, (5) Pohon hayat melambangkan alam tengah, (6) Kupu-kupu melambangkan alam atas, (7) Pusaka melambangkan kegembiraan dan ketenangan, dan (8) Garuda-bintang melambangkan matahari.

Secara keseluruhan motif batik mengacu pada unsur alam, tiap-tiap stilasi objek bentuk mempunyai falsafah beda mulai dari kehidupan air, darat, dan kehidupan udara. Menurut Dar Kabaniriloka (Susanto.1973:2) yaitu faham dari kebudayaan hindu, unsur-unsur kehidupan tersebut terbagi menjadi tiga bagian, meliputi alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Contoh dari ketiga tempat tersebut adalah: (1) Burung melambangkan alam atas, (2) Pohon melambangkan alam tengah, dan (3) Ular melambangkan alam bawah.

Susanto (1974:235-237), menyatakan bahwa ornamen yang berhubungan dengan *alam atas* atau udara seperti garuda, kupu-kupu, lidah api, burung atau binatang-binatang terbang, merupakan tempat para dewa. Ornamen yang berhubungan dengan *alam tengah* atau daratan, meliputi pohon hayat, tumbuh-tumbuhan, meru, binatang darat, dan bangunan, merupakan tempat manusia hidup. Ornamen yang berhubungan dengan air; seperti perahu, naga (ular) dan binatang laut lainnya, merupakan *alam bawah* sebagai tempat orang yang hidupnya tidak benar (*dur angkoro murko*). Menurut Van Der Hoop (1949:166) dalam *Indonesische Siermotieven* dijelaskan bahwa burung pada nekara pada awalnya menggambarkan roh. Dalam mitologi hindu, burung merupakan kendaraan whisnu, sehingga dalam kesenian hindu-jawa burung (garuda) dilambangkan matahari atau rajawali yang berlawanan dengan ular yang menjadi lambang air dan alam bawah.

Bila diperhatikan, naga (ular) melambangkan kesaktian dan kesuburan. Mengapa dalam pewayangan ditempatkan di alam bawah merupakan tempat para jurjana, tempat orang yang hidupnya tidak benar, dalam kefahaman Jawa disebut *dur angkoro murko*. Penempatan naga (ular) di alam bawah bagi masyarakat Jawa

merupakan *pangruwating dur angkoro murko* yaitu sebagai alat pencegah sifat *durjana* (jahat) merusak alam tengah tanpa memperhitungkan alam atas.

Pohon hayat yang ditempatkan di dunia tengah merupakan penghubung alam atas dan bawah. Pohon hayat mempunyai keesaan tertinggi yang dapat disamakan dengan brahmana (dalam agama hindu) dan tao (filsafat cina), merupakan sumber semua kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran (Van Der Hoop.1949:274). Pohon Hayat digambarkan pula sebagai gunung disebut juga *kekayon* dari perkataan kayu. *Mula diarani kayun tegese karep, yoiku mujudake yen karepe manungsa iku ora tetep, miturut apa yang dibutuhake*. Bahwa yang dikatakan kekayon mempunyai arti karep (keinginan), yaitu menggambarkan keinginan manusia itu tidak tetap menurut apa yang dibutuhkannya (Sajid.1958:150). Gunung digambarkan sebagai hutan belantara, yang berisi binatang terbang, binatang darat, ular, dan air. Semua itu merupakan perlambangan jagat gede yang tergabung dari ketiga alam. Gunung di dalam motif batik digambarkan sebagai gunung atau mehru yaitu tempat kediaman dewa. Mehru digambarkan sebagai puncak yang tinggi dengan dikelilingi oleh tumbuh-tumbuhan gunung.

Maksud dari ornamen tersebut di atas adalah menggambarkan, bahwa kehidupan manusia tidak akan kekal abadi dan penuh cobaan di alam ini (alam tengah), apabila manusia di alam tengah berbuat salah akan mengakibatkan

Dodot yang Dipakai Masa P.B. X (Zaman Belanda) dengan yang Dipakai P.B. XII (Zaman Pembangunan)

PERSAMAAN & PERBEDAAN	P.B. X (ZAMAN BELANDA)	P.B. XII (ZAMAN PEMBANGUNAN)
Motif	o Alasan-alasan (keadaan kehidupan hutan, banyak ditonjolkan faunanya)	o Alasan-alasan (keadaan kehidupan hutan, banyak ditonjolkan faunanya)
Warna	o Latar hijau. o Warna motif emas. o Blambangan putih. o 3 warna (hijau, pradan, putih) o Gadung Melati	o Latar biru. o Warna motif emas. o Blambangan putih. o 3 warna (biru, pradan, putih) o Bangun Tulak
Teknik	o Batik tulis. o Babaran. o Batikan canting pradan.	o Batik tulis. o Babaran. o Batikan canting pradan.
Penerapan	o Dodot. o Busana resmi. o Dipakai penari Bedhoyo Ketawang pada waktu Jumenengan Dalem	o Dodot. o Busana resmi. o Dipakai penari Bedhoyo Ketawang pada waktu Jumenengan Dalem

kesengsaraan (alam bawah). Namun apabila ia dapat mengendalikan diri untuk mencapai kebenaran maka ia akan mendapat kemuliaan (alam atas). Dapat

Sutaarga, Mohammad Amir. 1964. *Pembinaan Pola Batik*. Jakarta: Museum Tekstil.

Sutrisno, Slamet. 1983. *Sedikit Tentang Strategi Kebudayaan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.

Tirta, Iwan. 1985. *Symbolisme dalam Corak dan Warna Batik*. Jakarta: Femina No. 28 XIII-23.

Van der Hop. 1914. *Indonesische Siermotieven*. Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Veldhuisen, Alit dan Djajasoebrata. 1988. *Wearing of Power and Might the Glory of Java*. Rotterdam, Netherlands: Museum Voolvolkenkunde.

Yosodipuro, K.R.M.H. 1994. *Keraton Surakarta Hadiningrat: Bangunan Budaya Jawa sebagai Tuntutan Hidup/Perbangunan Budi Pekerti Kejawen*. Solo: Macrodata.

Yosodipuro, K.R.M.Haryo. 1987. *Ciri Hiasan Tiukaning Jiwa-Kejawen-Solo*. Solo: Keraton Kasunanan.

Yudoseputro, Wiyoso. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

ARTI:

- Kesaktian
- Keperkasaan
- Kehidupan
- Kebaktian (Bakti)
- Umur Panjang
- Kebahagiaan
- Ketenangan
- Coluan
- Keramat
- Kesuburan
- Kemujuran

? Sumber: Tirta. 1985: 9
 Sutaarga. 1964: 13
 Sastroatmodjo. 1993: 47
 Susanto. 1973: 2
 ? Disarikan oleh: Pujiyanto